

KONTRIBUSI SEMIOTIKA DALAM MEMAHAMI BAHASA AL-QUR'AN

Akhmad Muzakki*

Abstract: *The texts of the Qur'an may be understood as a collection of symbols, and cannot be interpreted in isolation from the context as their background. If semiotics is a science of symbols, then the texts of the Qur'an must be the fertile object for the study of semiotics. In the science of semiotics, texts are deemed to have no end in themselves, meaning that we must not acknowledge them as having ended or being finalized at some point. Some philosophers such as Jacques Derrida have underscored this, and maintained that language is a metaphor. A meaning that we assume resulted from our use of language is in fact the product of the metaphorical exchange. Hence, a meaning will change as soon as the subject of the metaphorical exchange changes. Meaning in other words is both dynamic and relational because it is based on an endless source.*

Keywords: symbol, symbolizing, marking, parole, langue, ikon, indeks

Pendahuluan

Pemahaman terhadap al-Qur'an yang diyakini sebagai kitab *sāhīh li kull zaman wa makan* selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai. Pemahaman selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang selalu terlibat dalam penafsiran ulang dari zaman ke zaman. Dengan begitu, tidak semua doktrin dan pemahaman agama berlaku sepanjang waktu dan tempat mengingat gagasan universal Islam tidak semuanya tertampung dalam bahasa yang bersifat lokal-kultural, serta terungkap melalui tradisi kenabian. Itulah sebabnya dari zaman ke zaman selalu muncul ulama-ulama tafsir yang berusaha mengaktualkan pesan-pesan al-Qur'an yang tidak mengenal batas akhir.¹

Dalam proses pemahaman terdapat tiga faktor yang tidak bisa dipisahkan, yaitu dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Selain ketiga faktor ini keberadaan konteks juga sangat berperan dalam memahami peristiwa pewahyuan, sebab ayat-ayat al-Qur'an tidak akan dapat dimengerti dengan sempurna kecuali dengan memperhatikan realitas yang melatarbelakanginya. Indikasi ini dapat dilihat dengan munculnya konsep *asbāb al-nuzūl* dan *nāsikh wa mansūkh* yang menjadi tema tersendiri dalam studi *ulūm al-Qur'an*. Oleh sebab itu, memahami historisitas teks al-Qur'an menjadi penting, meskipun jarak antara pengarang teks (Tuhan) dan manusia sebagai pembaca demikian jauh agar makna dan pesan moral tersebut bisa direfleksikan seiring dengan kemaslahatan.

Perbincangan masalah historisitas teks sebenarnya merupakan persoalan klasik yang pernah muncul dalam sejarah peradaban Islam, yaitu antara pemikir Ash'ariyah dengan Mu'tazilah. Historisitas teks, seperti yang dipahami Nasr Hāmid² dengan meminjam paradigma Ferdinand de Saussure, konsep *kalām* ia bedakan dengan konsep *lughah*. *Lughah* yang dimaksud setara

*Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang,

¹Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 26.

²Nasr Hāmid Abū Zayd, *Naqd al-Khimāb al-Dīnī* (Kairo: Jumhūriyah Miqr al-'Arabīyah, 1994), 87.

dengan apa yang diistilahkan Saussure dengan *langue* (bukan *parole*), yaitu bahasa pada wilayah realitas historis yang dalam hal ini merupakan bagian dari kebudayaan. Sementara Toshihiko Izutsu³ menyebut dengan istilah *lisān*, bukan *lughah* seperti Nasr Hamid. *Kalām* merupakan sisi *parole*, sedangkan *lisān* merupakan sisi *langue*. *Kalām* dan *lisān* dalam bahasa Arab kira-kira sepadan dengan *parole* dan *langue* dalam bahasa Perancis.

Dalam pengertian umum, *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu.⁴ Berdasarkan kerangka ini maka dalam kajian teks-teks al-Qur'an terdapat perbedaan yang tegas antara konsep *kalām* (yang a-historis) dengan *lughah* (yang historis).⁵ Historisitas teks tidak hanya meliputi ruang dan waktu, melainkan sekaligus ia adalah sebuah teks yang berkaitan erat dengan teks lainnya yang akan menentukan makna teks itu sendiri.

Jadi, teks-teks agama (*lughah*) tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk. Sumber teks sama sekali tidak mengenyampingkan hakikat keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya. Teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis. Teks tidak berada di luar kategori bahasa sehingga tidak memiliki kaitan apapun dengan manusia. Jika berinteraksi dengan teks agama ini bertolak dari keberadaannya sebagai linguistik, maka ini tidak berarti mengabaikan watak tekstualitasnya yang spesifik. Sebab karakter tekstualitas al-Qur'an didasarkan pada realitas-realitas kemanusiaan yang *provan*, yang bersifat sosiologis, kultural, dan kebahasaan. Keberadaan firman Tuhan yang *kudus* baru menjadi perhatian hanya pada momen di mana "*kalām* tersebut diposisikan secara manusiawi", yaitu ketika Muhammad mengujarkannya dalam bahasa Arab.⁶

Dengan mengikuti kerangka berpikir Saussure di mana bahasa dianggap sebagai proses *langue*, maka tanda-tanda bahasa merupakan fakta sosial. Karena tanda-tanda bahasa mengacu pada konsep dan gambaran mental yang berdiam dalam masyarakat. Artinya, bahwa bahasa berada dalam inti kebudayaan. Dari pengertian ini para semiot mengatakan, bahwa kebudayaan merupakan ekspresi dari berbagai sistem tanda yang pusatnya adalah tanda bahasa. Sehingga keberadaan bahasa dan lingkungan kulturalnya menjadi rujukan untuk menemukan maknanya. Berangkat dari logika ini, al-Qur'an yang menjadi kitab suci juga dapat dipahami dan dikonstruks melalui perkembangan studi budaya, khususnya bidang kajian semiotika.

Komaruddin Hidayat mengatakan, sejak Tuhan "berbicara" itulah maka Islam lahir sebagai agama. Ia bukan hanya sebagai fakta historis, melainkan sebuah kehadiran Tuhan dalam bentuk "kalam". Ia diwahyukan Tuhan untuk menyapa manusia dan mengajaknya ke jalan keselamatan.

³Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, ter. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 116.

⁴Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, 23.

⁵Bahasa agama (baca al-Qur'an) secara historis-antropologis adalah bahasa manusia, tetapi secara teologis di dalamnya memuat *kalām Ilāhī* yang bersifat tranhistoris, atau metahistoris. Bahwa apa yang di sebut dengan kitab suci sesungguhnya bukan kalam Tuhan *in toto* dan *verbatim*, melainkan sudah merupakan "produk bersama" yang di dalamnya terdapat gagasan Tuhan yang kemudian dipahami dan diterjemahkan Muhammad ke dalam lisan Arab. Itulah sebabnya, maka al-Qur'an mengenal konsep *asbāb al-nuzūl* di mana isi dan pesan memiliki hubungan dialektis dengan konteks sosial dan situasi psikologis pribadi Muhammad saw. Jadi, al-Qur'an dalam satu sisi dipandang sebagai *kalām Ilāhī*, dan pada sisi yang lain merupakan produk budaya karena telah diartikulasikan Muhammad melalui bahasa Arab. Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, 86.

⁶Ibid., 118.

Di situ teks kitab suci berdiri secara otonom, menampilkan dirinya melalui jaringan sistem tanda sehingga memungkinkan pembaca mengajak dialog dengannya. Posisi kitab suci yang semula sebagai subyek yang mencari Muhammad sebagai obyeknya, beralih sebagai dokumen yang pasif dan menunggu kehadiran pembaca yang akan merespon dan menafsirkannya. Pada tahap ini semiotika menjadi satu-satunya ilmu yang terpenting untuk mendekati teks kitab suci.⁷

Semiotika: Perkenalan Awal

Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda". Semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial.⁸ Istilah semiotika sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Dalam kedua istilah ini tidak terdapat perbedaan yang substantif, tergantung di mana istilah itu populer. Biasanya semiotika lebih mengarah pada tradisi Piercean, sementara istilah semiologi banyak digunakan oleh kubu Saussure. Namun, yang terakhir jika dibandingkan dengan yang pertama kian jarang dipakai, ada kecenderungan istilah semiotika lebih populer dari pada semiologi, sehingga para penganut mazhab Saussurean pun sering menggunakan istilah semiotika. Namun yang jelas, keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *signs* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Artinya, semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan kata lain, semiotika mempelajari relasi di antara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya.

Ada beberapa elemen dasar dalam kajian semiotika di antaranya; (i) komponen tanda, (ii) aksis tanda, (iii) tingkatan tanda, dan (iv) relasi antar tanda.

1. Komponen Tanda

Dalam perkembangannya, semiotika menganut dikotomi bahasa yang dikembangkan Saussure, yaitu tanda (*sign*) memiliki hubungan antara penanda (*signifiant/signifier*) dan petanda (*signifie/signified*). Penanda adalah aspek material, seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Kedua aspek ini, yaitu penanda dan petanda kemudian disebut komponen tanda. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda, sedang konsepnya adalah petanda. Sehingga keberadaan dua unsur ini tidak bisa dipisahkan, dan pemisahan hanya akan mengaburkan pengertian kata (tanda) itu sendiri.

Dalam pandangan Saussure, tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide, atau petanda. Dengan lain kata, penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau

⁷Ibid., 116.

⁸Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976), 16.

konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.⁹

2. Aksis Tanda

Di dalam konteks strukturalisme bahasa, tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, akan tetapi dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lain di dalam sebuah sistem. Analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi yang lebih besar ini melibatkan apa yang disebut aturan pengkombinasian yang terdiri dari dua aksis tanda, yaitu aksis *sintagmatik* dan aksis *paradigmatik*.

Aksis *sintagmatik* adalah sebuah relasi yang merujuk kepada hubungan *in praesentia* di antara satu kata dengan kata-kata yang lain, atau antara satuan gramatikal dengan satuan gramatikal yang lain di dalam ujaran atau tindak tutur (*speech act*). Karena tuturan selalu diekspresikan sebagai suatu rangkaian tanda-tanda verbal dalam dimensi waktu, maka relasi-relasi *sintagmatik* kadang disebut juga relasi-relasi linear. Atau, satu perangkat tanda (seperti kamus) yang melaluinya pilihan-pilihan dibuat, dan hanya satu di antara pilihan tersebut yang dapat dipilih.

Aksis *sintagmatik* ini berkebalikan dengan relasi *asosiatif*, yang di dalam linguistik pasca Saussure disebut sebagai aksis *paradigmatik*. Di dalam relasi ini setiap tanda berada di dalam kodenya sebagai bagian dari suatu paradigma, suatu sistem relasi *in absentia* yang mengaitkan tanda-tanda tersebut dengan tanda-tanda lain sebelum ia muncul dalam tuturan.¹⁰ Dengan lain kata, aksis *paradigmatik* adalah cara pemilihan dan pengombinasian tanda-tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan sebuah ekspresi bermakna.

Kode adalah seperangkat aturan bersama atau konvensi yang di dalamnya tanda-tanda dapat dikombinasikan, sehingga memungkinkan pesan dikomunikasikan dari seseorang kepada orang lain. Kode merupakan aturan yang menghasilkan tanda-tanda sebagai penampilan konkritnya di dalam hubungan komunikasi. Implisit dalam pengertian kode di atas adalah adanya kesepakatan sosial di antara anggota komunitas bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda-tanda dan maknanya.¹¹

3. Tingkatan Tanda

Salah satu area penting yang dirambah Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah tingkatan tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan,

⁹K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 180.

¹⁰Kris Budiman, *Semiotika Visual*, 42.

¹¹Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 259.

emosi, atau keyakinan. Misalnya, tanda bunga, ia mengkonotasikan kasih sayang. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, inilah yang disebut makna konotatif.¹²

Jadi, denotasi adalah makna paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi adalah istilah yang menunjukkan *signifikasi* tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap obyek, sementara konotasi adalah bagaimana menggambarkan tanda tersebut.¹³

4. Relasi Antar Tanda

Selain kombinasi tanda, analisis semiotika juga berupaya mengungkap interaksi di antara tanda-tanda. Meskipun bentuk interaksi antara tanda-tanda ini sangat luas, akan tetapi ada dua bentuk interaksi utama yang dikenal, yaitu metafora dan metonimi.

Metafora adalah sebuah model interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem digunakan untuk menjelaskan makna untuk sebuah sistem yang lainnya. Misalnya penggunaan metafora “kepala batu” untuk menjelaskan seseorang yang tidak mau diubah pikirannya.

Metonimi adalah interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain, yang di dalamnya juga terdapat hubungan bagian dengan keseluruhan. Misalnya, tanda “botol” (bagian) untuk mewakili pemabuk (total), atau, tanda “mahkota” untuk mewakili konsep tentang kerajaan.¹⁴

Bahasa sebagai Tanda

Dalam dunia semiotika (ilmu tanda), seperti ungkap de Saussure¹⁵, bahasa dianggap sebagai “tanda” (*sign*)¹⁶ yang memiliki komponen *signifiant* dan *signifie*. Melakukan analisis tentang tanda orang harus tahu benar mana aspek material dan mana aspek mental. Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda, tanpa salah satu unsur ini tidak akan ada sebuah tanda dan kita tidak bisa membicarakannya, bahkan tidak bisa membayangkannya.

Selain tanda, ada istilah lain yang seringkali dipersamakan, yaitu simbol dan lambang.

¹²Ibid.,261.

¹³Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 128.

¹⁴Piliang, *Hipersemiotika*, 262.

¹⁵Aart van Zoest, “Interpretasi dan Semiotika” dalam *Serba-serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 2.

¹⁶Kalau setiap bahasa dianggap sebagai tanda, maka seperti yang dikatakan Umberto Eco ruang lingkup semiotika sangatlah luas sehingga menimbulkan kesan “imperialisme”. Namun dalam hal ini, penulis menyandarkan pada pernyataan Charles Morris, bahwa obyek kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang; *pertama, sintaktika*, yaitu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Dengan kata lain, karena hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, maka pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam “gramatika”. *Kedua, semantika* yaitu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan *designata* atau obyek-obyek yang diacunya. Yang dimaksud *designata* adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu. *Ketiga, pragmatika* yaitu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakai tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan. Kris Budiman, *Semiotika Visual* (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), 5.

Menurut Robert Sibarani, dengan mengutip pendapat van Zoest,¹⁷ simbol adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara *arbitrer*, konvensional, dan representatif-interpretatif. Dalam hal ini, tidak ada hubungan alamiah antara yang menyimbolkan dan yang disimbolkan. Implikasinya berarti, baik yang *batiniyah* (perasaan, pikiran, atau ide) maupun yang lahiriah (benda dan tindakan) dapat diwakili dengan simbol.

Sementara dalam konsep Peirce, *simbol* diartikan sebagai tanda yang mengacu pada obyek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan obyek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, *kata* misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaannya itu secara artifisial ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Dalam bahasa komunikasi, *simbol* seringkali diistilahkan sebagai lambang. Lambang sebenarnya juga adalah tanda. Hanya bedanya lambang tidak memberi tanda secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Warna merah pada bendera sang merah putih merupakan lambang "keberanian", dan putih lambang "kesucian". Seperti kata Ogden dan Richard, lambang ini bersifat konvensional. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan obyek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara.

Dari penjelasan di atas, simbol dan lambang merupakan salah satu dari kategori tanda (*sign*). Sebagaimana dalam wawasan Peirce, bahwa tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai obyek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan obyek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Kemudian, istilah simbol dalam pandangan Peirce lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*). Sebab itu tidak mengherankan apabila pengertian *tanda*, *simbol*, maupun *kata* seringkali tumpang tindih.¹⁸

Langue dan Parole

Dalam konsep Saussure, trio *langage-langue-parole* dipergunakan untuk menegaskan obyek kajian linguistiknya. Fenomena bahasa secara umum disebutnya *langage*, sedangkan *langue* dan *parole* merupakan bagian dari *langage*. *Parole* adalah menifestasi individu terhadap bahasa yang dapat memberikan makna, sedangkan *langue* adalah bahasa dalam proses sosial. Saussure dalam hal ini menitikberatkan studi linguistiknya pada *langue*, karena ia menaruh perhatian pada tanda-tanda bahasa atau kode-kode bahasa.¹⁹

Langue adalah bahasa sebagai obyek sosial yang murni, dan dengan demikian

¹⁷Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa, Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 3.

¹⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 159.

¹⁹Mudjia Rahardjo, *Wacana Kebahasaan dari Filsafat Hingga Sosial-Politik* (Malang: Cendekia Paramulya, 2004), 7.

keberadaannya terletak di luar individu, yakni sebagai seperangkat konvensi-konvensi sistematis yang berperan penting di dalam komunikasi. *Langue* juga merupakan institusi sosial yang otonom, tidak tergantung kepada materi tanda-tanda pembentuknya. Sebagai sebuah institusi sosial, *langue* sama sekali bukan tindakan dan tak bisa pula dirancang, diciptakan, atau diubah secara pribadi karena ia pada hakekatnya merupakan kontrak kolektif yang sungguh-sungguh mesti dipatuhi apabila kita ingin bisa berkomunikasi.²⁰ *Langue* adalah bahasa dalam wujudnya sebagai suatu sistem. Ia merupakan fakta sosial. Jadi, *langue* adalah suatu sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut, seolah-olah kode tersebut telah disepakati bersama di masa lalu di antara pemakai bahasa.

Di samping sebagai institusi sosial, *langue* adalah sekaligus sebuah sistem nilai. Bila sebagai institusi sosial *langue* pada dasarnya merupakan kontrak kolektif yang harus diterima secara menyeluruh bila kita hendak berkomunikasi, maka sebagai sistem nilai *langue* tersusun atas sejumlah elemen yang sekaligus merupakan ekuivalen dari kuantitas benda-benda dan terma-terma yang berfungsi lebih luas di dalam sebuah tatanan perbedaan. Dilihat dari sisi ini, sebuah tanda dapat kita umpamakan seperti keping uang logam (koin) yang bernilai sejumlah barang tertentu, dengan demikian, dapat dibelanjakan, tetapi ia juga memiliki nilai dalam kaitannya dengan koin-koin yang lain.

Berkebalikan dengan itu, *parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual. *Parole* dapat dipandang, *pertama*, sebagai kombinasi yang memungkinkan penutur mampu menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Di samping itu, *kedua*, *parole* pun dapat dipandang sebagai mekanisme psiko-fisik yang memungkinkan penutur menampilkan kombinasi tersebut. Aspek kombinatorik ini mengimplikasikan bahwa *parole* tersusun dari tanda-tanda yang identik dan senantiasa berulang. Karena adanya keberulangan inilah maka setiap tanda bisa menjadi elemen dari *langue*. Juga karena merupakan aktivitas kombinatorik ini pulalah, maka *parole* terkait dengan tindakan individual dan bukan semata-mata sebetuk kreasi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *parole* merupakan penggunaan aktual bahasa sebagai tindakan individu-individu.²¹

Menurut Alex Sobur²² ada perbedaan substansial antara *langue* dan *parole*, di antaranya; *pertama*, *langue* mempunyai obyek studi berupa tanda atau kode, sementara *parole* adalah *living speech*, yaitu bahasa yang hidup, atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. *Kedua*, *langue* bersifat kolektif dan pemakaiannya tidak disadari oleh pengguna bahasa, sementara *parole* lebih memperhatikan faktor pribadi pengguna bahasa. *Ketiga*, unit dasar *langue* adalah kata, sementara unit dasar *parole* adalah kalimat. *Keempat*, *langue* bersifat sinkronik, dalam arti tanda itu dianggap baku sehingga mudah disusun sebagai sistem, sementara *parole* boleh dianggap bersifat diakronik, dalam arti sangat terikat oleh dimensi waktu saat terjadi proses pembicaraan.

Secara implisit dapat ditangkap bahwa *langue* dan *parole* berposisi, tetapi sekaligus juga saling tergantung. Itu berarti bahwa tidak ada yang lebih utama. Di satu pihak sistem yang berlaku

²⁰Kris Budiman, *Semiotika Visual*, 38.

²¹Ibid., 38.

²²Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 50.

dalam *langue* adalah hasil produksi dari kegiatan *parole*, di lain pihak pengungkapan *parole* serta pemahamannya hanya mungkin berdasarkan penelusuran *langue* sebagai sistem. *Langue* sebagai gudang tanda dari semua ungkapan *parole* tidaklah merupakan kumpulan dari ungkapan-ungkapan secara kebetulan, melainkan terdiri atas sebuah sistem dari unsur-unsur dan hubungan yang mendasari sistem tersebut.²³

Terkait dengan bahasa agama, khususnya al-Qur'an seperti yang dipahami Nasr Hamid dengan meminjam kerangka Saussure, konsep *kalām* ia bedakan dengan konsep *lughah*. *Lughah* yang dimaksud setara dengan apa yang diistilahkan *langue*, yaitu bahasa pada wilayah historis yang dalam hal ini merupakan bagian dari kebudayaan, sedangkan *kalām* merupakan sisi *parole*. Dalam pengertian umum, *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang tegas antara konsep *kalām* (yang a-historis) dengan *lughah* (yang historis).

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang tegas antara konsep *kalām* (yang a-historis) dengan *lughah* (yang historis). Dengan mengikuti kerangka berpikir de Saussure di mana obyek studi linguistiknya menitikberatkan pada bahasa sebagai proses *langue*, maka tanda-tanda bahasa merupakan fakta sosial. Karena tanda-tanda bahasa tidak mengarah pada realitas eksternal-obyektif secara langsung, tetapi mengacu pada konsep dan gambaran mental yang berdiam dalam kesadaran masyarakat, maka ini berarti bahwa bahasa berada dalam inti kebudayaan, sekalipun terejawantah dalam berbagai manifestasi. Dari sini para ahli semiotika mengatakan bahwa kebudayaan adalah ekspresi dari berbagai sistem tanda yang inti pusatnya adalah sistem tanda berupa bahasa.

Karena itu, al-Qur'an yang historis tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk. Sumber teks sama sekali tidak mengenyampingkan hakikat keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya. Teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis. Teks tidak berada di luar kategori bahasa sehingga tidak memiliki kaitan apapun dengan manusia. Jika berinteraksi dengan teks agama ini dan bertolak dari keberadaannya sebagai linguistik, maka hal ini tidak berarti mengabaikan watak tekstualitasnya yang spesifik.

Kontribusi Semiotika

Apabila semiotika dipahami sebagai ilmu tentang tanda maka al-Qur'an khususnya konsep *langue* atau *lughah* yang historis menjadi bidang subur bagi analisis semiotik, bukan *parole* atau *firman* yang a-historis. Tanda memainkan peran penting dalam agama dan itu dengan berbagai cara yang perlu dibedakan. *Pertama*, dalam agama dunia ciptaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. *Kedua*, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar kebanyakan agama, dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukkan makna tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran. *Ketiga*, teks-teks wahyu

²³Martin Krampen, "Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi" dalam *Serba-Serbi Semiotika*, penyunting Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 57.

pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat Ilahi. Dan *keempat*, pembicaraan mengenai agama dapat dianalisis sebagai himpunan tanda.²⁴

Misalnya, dalam surat al-Baqarah ayat 65 disebutkan, bahwa umat Banī Isrā'īl pernah melanggar perintah Nabi Musā, yaitu ketika mereka diperintah beribadah kepada Allah pada hari Sabtu justru mereka pergi bernelayan ke laut, karena pada hari itu tidak seperti hari-hari biasanya ikan di laut sangat banyak. Kemudian Allah mengutuk mereka, "Jadilah kamu kera yang hina". Sebagian ahli tafsir memandang bahwa ini sebagai suatu perumpamaan, artinya mereka menyerupai hati kera karena sama-sama tidak menerima nasehat dan peringatan. Namun berbeda dengan pendapat jumbuh, mereka betul-betul berubah menjadi kera, hanya tidak beranak, tidak makan dan minum, dan mereka hidup tidak lebih dari tiga hari lagi.

Secara denotatif makna *qiradah* adalah kera, tetapi jika kembali kepada konsep Barthes bahwa sebuah tanda selain memiliki tingkatan makna denotatif juga mengandung makna konotatif. Barangkali dalam ayat di atas yang dimaksud dengan tanda "kera" adalah satu bentuk ungkapan metaforik-simbolik. Sehingga kaum Banī Isrā'īl yang melanggar titah Nabi Musā tidak ubahnya seperti kera. Artinya, mereka memiliki sifat-sifat seperti kera, misalnya rakus, tamak, serakah, membangkang, dan seterusnya. Inilah yang dimaksud dengan pengertian makna pada tataran kedua, yaitu makna konotatif. Sebuah proses dari petanda yang membentuk penanda baru untuk menghasilkan *significance*.

Sebagai bahan perbandingan juga perhatikan surat al-A'raf ayat 166, "Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, "Jadilah kamu kera yang hina". Secara nalar, akal kita tidak bisa membaca kalau Allah mengutuk kaum Bani Isrā'īl lantaran mereka tidak mau taat kepada perintah-Nya, karena mereka sombong, congkak, dan takabbur. Kita tahu dan meyakini bahwa Allah adalah Maha Kasih, Maha Sayang, Maha Pemurah, dan Maha lainnya. Dengan demikian, sangat jelas kalau yang dimaksud dengan *qiradah* pada ayat di atas adalah bahasa kias, atau bahasa perumpamaan (*simile/tashbīh*).

Dalam wacana hermeneutika disebutkan, bahwa makna teks akan selalu berubah-ubah bergantung kepada konteks pembacaan. Berkaitan dengan ini kita dapat mengkaji kembali konsep makna yang dikembangkan Nasr Hamid,²⁵ ia menyatakan, dalam kajian terhadap teks keagamaan makna dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; i) makna yang khusus (*ṭarīkhī*), dan ii) makna yang umum (*dāim mustamirr*). Dalam hal ini ia tidak berkompetisi membedakan antara konsep di atas dengan konsep yang telah digagas oleh ulama *uḥūl al-fiqh* dan *ulūm al-Qur'ān*. Konsep *khāṣṣ* dan *'amm* adalah dua sisi makna dalam teks. Yang khusus merupakan sisi semantik yang secara langsung mengacu pada realitas kultural-historis untuk memproduksi teks, sementara yang umum merupakan sisi dinamis, dapat berubah seiring dengan setiap pembacaan. Dengan ungkapan lain, perbedaan tersebut merupakan perbedaan antara makna parsial yang temporal dengan makna umum yang universal. Yang parsial dapat berubah melalui interpretasi metaforis

²⁴Johan Meuleman, "Sumbangan dan Batas Semiotika dalam Ilmu Agama", dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun*, ed. Johan Hendrik Meuleman (Yogyakarta: LKiS, 1996), 35.

²⁵Nasr Hāmid, *Naqd al-Khitāb*, 209.

menjadi universal.

Misalnya dalam al-Qur'an surat Quraish ayat 2 disebutkan, "Kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas". Makna *khāṣṣ* (khusus) dari ayat di atas adalah sebuah fenomena kebiasaan orang-orang Quraish yang mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. Dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari para penguasa negeri yang dilaluinya. Ini adalah salah satu ni'mat yang amat besar dari Tuhan kepada mereka. Karena itu, sewajarnya bila mereka menyembah Allah yang telah memberikan ni'mat itu kepada mereka.

Mengikuti paradigma Nasr, bahwa makna umum merupakan sisi dinamis teks yang dapat berubah seiring dengan setiap pembacaan. Misalnya, dalam konteks Indonesia, kata *īlaf* memiliki asumsi makna lain (bukan kebiasaan) yaitu bersatu, rukun, dan berkumpul. Karena term *īlaf* berakar dari kata *ulfah* yang berarti kerukunan, persatuan, persahabatan, dan persetujuan. Dalam kerangka semiotika tanda *īlaf* yang sekaligus sebagai penanda memiliki makna "bersatu" yang merujuk kepada fenomena masyarakat dan bangsa Indonesia (sebagai *referent*). Juga dengan kata *al-shita* dan *al-cayf*, selain memiliki makna leksikal (makna khusus) yaitu musim dingin dan musim panas juga memiliki pengertian bahwa penduduk Indonesia boleh melakukan transmigrasi, atau berpindah dari suatu daerah ke daerah lain, dari daerah yang panas (tidak subur, gersang, tandus) menuju daerah yang dingin (subur, produktif), atau sebaliknya, dan mereka mendapatkan jaminan perlindungan undang-undang yang menjadi falsafah negara (makna umum). Mereka yang berpindah karena memenuhi kebutuhan hajat hidupnya dilindungi UUD 1945 pasal 33, sedangkan yang berpindah karena mempertahankan agama dan keyakinannya juga dilindungi UUD 1945 pasal 29, dan sebagainya. Yang jelas, penduduk Indonesia seperti halnya fenomena masyarakat Quraish ketika melakukan perjalanan dan perdagangan mereka mendapatkan jaminan keamanan dari pihak penguasa.

Dalam memahami makna kata keberadaan teks dan konteks tidak bisa dipisahkan, di mana keduanya telah menjalin dialektika. Teks tidak lahir dari ruang hampa, tetapi teks pada umumnya merupakan respon terhadap situasi yang dihadapi dalam ruang dan waktu tertentu. Teks yang kita baca lahir karena ada konteks atau faktor yang melatarbelakangi. Bila pemahaman hanya terfokus kepada teks semata dengan mengabaikan konteks yang melahirkannya maka kita akan terjebak pada kekaburan bahasa. Karena itu, makna dari sebuah kata baru dapat dikatakan benar apabila kita mengetahui siapa pembicaranya dan siapa pendengarnya. Atas pernyataan ini, para ahli wacana apabila menganalisis kata atau kalimat terlebih dahulu mereka menganalisis konteksnya.

Seperti kata *acnām* (berhala), ia adalah tanda sekaligus sebagai penanda yang merujuk pada *referent* tertentu. Kalau pada masa Nabi Ibrāhīm hingga masa Nabi Muhammad saat beliau menyampaikan dakwahnya di tengah-tengah kehidupan umat makna atau petanda *acnām* sangat jelas, yaitu merujuk pada berhala, patung, arca, atau sejenisnya (makna denotasi dalam istilah Barthes). Namun dalam konteks sekarang makna *acnām* barangkali tidak sebatas itu, mungkin berupa jabatan, kedudukan, kekayaan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat melalaikan manusia kepada Tuhan, bahkan mempersekutukan-Nya (makna konotasi dalam istilah Barthes). Artinya, makna kata *acnām* tersebut bergantung pada situasi dan konteks di mana kata itu

diungkapkan. Begitu juga dengan kata-kata lainnya, seperti *nūr*, *jannah*, *nār*, *shaymān* atau *iblis*, dan seterusnya.

Di dalam al-Qur'an kita temukan banyak ayat mengenai kata *fuqara* dan *masākin*. Secara normatif, kita melihat *fuqara* dan *masākin* sebagai kelompok yang perlu dikasihani dan diberikan zakat atau sedekah. Pada hal kata *fuqara* dan *masākin* merupakan simbol atau tanda (penanda/*signifiant*) yang perlu diinterpretasi maknanya (petanda/*signifie*) sehingga bisa menemukan rujukan yang jelas (*referent*) dalam konteks yang lebih real, faktual, serta sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi dan kultural. Begitu juga dengan istilah *yatīm*, secara *shar'i* adalah orang yang ditinggal ayahnya. Dalam rumah tangga seorang ayah berfungsi untuk memberikan perlindungan, keamanan, kesejahteraan, dan sebagainya. Tatkala orang yang mampu memberikan segalanya telah meninggal maka sang anak disebut *yatīm* karena ia sangat membutuhkan pertolongan terkait dengan masa depannya. Fenomena seperti ini sering kita temukan dalam bentuk yang berbeda, namun memiliki substansi yang sama. Seseorang dengan kekuasaan dan jabatan yang disandanginya terkadang menutup muka ketika melihat orang-orang yang terisolir akibat kebijakan-kebijakan politis. Sekelompok orang tergusur dari posisinya akibat perbedaan ideologi dan pandangan hidup dengan atasannya. Juga dengan pejabat pemerintah terkadang apatis ketika melihat orang-orang yang dirampas hak-haknya. Secara sosiologis, kondisi mereka yang memerlukan bantuan orang lain untuk mempertahankan eksistensi kehidupannya dapat dikategorikan sebagai anak "yatim".

Dalam dunia semiotika sendiri, dikotomi antara *signifikasi* dan *significance*, sekaligus menggambarkan dikotomi antara *langue* dan *parole*, dan pada tingkat filosofis antara paham *idealisme* dan *materialisme*. Ada kecenderungan pada wacana bahasa di Barat untuk melihat dikotomi ini sebagai layaknya pilihan *multiple choic*, yakni memilih salah satu dari dua kutub yang ekstrim.

Islam, seperti yang dapat dibuktikan tidak melihat dua hal yang berseberangan ini sebagai satu dikotomi atau oposisi biner seperti pilihan ganda, melainkan dua hal yang saling berkaitan secara hirarkis. Pada tingkat hirarki yang tertinggi ada makna-makna transendensi yang wajib diterima dan diyakini, sedangkan pada tingkat yang lebih rendah ada makna-makna yang bisa diinterpretasi atau diproduksi secara kreatif.

Yasraf Amir Piliang²⁶ menjelaskan, Islam melihat dua hal ini sebagai sesuatu yang dapat dipadukan dan saling mengisi dengan harmonis. *Pertama*, mengikuti sebagai sesuatu yang wajib konvensi atau kode yang telah ditegaskan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi, menerimanya sebagai sesuatu yang transenden, dan sekaligus menjadikannya sebagai satu sistem kepercayaan atau ideologis, serta berupaya mengekspresikannya melalui sistem *signifikasi* bahasa. Pengertian ini tidak berbeda dengan istilah yang dikenal dalam studi *ucub-al-fiqh*, yaitu *qat'i>al-dilālah*, suatu kata yang memiliki makna yang pasti, jelas, dan tidak memiliki kemungkinan-kemungkinan makna lain.

Kedua, menggali kemungkinan-kemungkinan pembaharuan penanda atau petanda melalui pintu ijtihad, untuk hal-hal yang belum ditegaskan secara eksplisit (dalam al-Qur'an dan Sunnah),

²⁶Piliang, *Hipersemiotika*, 206.

serta terbuka bagi interpretasi (terlebih masalah-masalah muamalah) dengan menggunakan model *significance*, sejauh tetap menguji kompatibilitasnya dengan kode-kode yang lebih tinggi. Istilah ini semakna dengan "*anni>al-dilālah*, yaitu sebuah kata yang memiliki kemungkinan-kemungkinan makna lain (interpretatif), atau kata yang memiliki ruang dan wilayah untuk melakukan ijtihad dalam rangka mencari pemahaman baru.

Misalnya, Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk berpakaian dengan menutup *awrat*. Pakaian di dalam Islam sebagai satu tanda yang harus bersandar pada sistem tanda pada tingkat ideologis, berlandaskan konvensi dan kode tertinggi (untuk kesopanan dan kepatuhan), dan ini harus tercermin pada pertandaan. Akan tetapi, proses penafsiran pakaian sebagai satu sistem bahasa pada tingkat yang lebih rendah, misalnya dikaitkan dengan konteks musim, tren, mode, atau dikaitkan dengan budaya dan kultur setempat maka dapat dilakukan melalui proses dekonstruksi secara bebas dari makna yang konvensional, melalui permainan dekonstruksi dan *significance* bentuk, warna, motif, corak yang kreatif selama ia tidak bertentangan dengan kode ideologis. Di sini pertandaan bisa bersifat sewenang-wenang. Jadi, interpretasi terhadap "pakaian" sebagai tanda akan menemukan referensi yang beraneka sesuai dengan perkembangan budaya.

Namun tidak semua tanda dapat diubah dengan sewenang-wenang, khususnya tanda-tanda yang berkaitan dengan rantai komunikasi antara manusia dan Tuhan. Komunikasi ini, khususnya dalam kerangka ibadah memiliki bentuk atau gerakan ritual tertentu, yang secara semiotik dapat dianggap sebagai seperangkat tanda berdasarkan konvensi. Yang menjadi masalah adalah, bahwa tidak semua tanda dalam ibadah ini bersifat sewenang-wenang. Di antara tanda ini ada yang bersifat ikonik dan indeks. Merubah bentuk ibadah yang bersifat ikonik ini akan merubah konteks dan substansi makna secara keseluruhan.

Melontar *jumrah* misalnya, ia adalah satu bentuk pertandaan yang merupakan tiruan ikonik dari nabi Ibrahim yang melempari iblis saat menggungunya. Walaupun, dengan asumsi makna yang sama, yaitu mengusir iblis, akan tetapi penanda ini tidak bisa dengan sewenang-wenang diganti secara kreatif, misalnya dengan panah, atau pistol, bukannya dengan kerikil. Sebab mengganti ikonik semacam ini akan memaksa dan merubah pemahaman manusia melebihi makna transenden-ideologis.

Juga dengan ikon-ikon yang lain, seperti shalat menghadap ke *Baitullāh*, *mawāf* dengan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali, *sa'īd* dengan berlari-lari kecil antara bukit bafā dan Marwā ini semua adalah penanda dalam bentuk ikon yang memiliki petanda tertentu, sehingga tidak boleh diganti dengan bentuk penanda-penanda lain sekalipun mempunyai asumsi makna yang sama. Begitu pula dengan penanda yang berbentuk indeks, seperti orang berwudlu' menunjukkan bahwa ia punya *hādath* kecil, seorang laki-laki berkhitan menunjukkan bahwa ia muslim (*balīgh* atau *mukallaf*), penanda ini tidak boleh secara sewenang-wenang diganti dengan bentuk penanda-penanda lain.

Dalam Islam wudlu' mempunyai cara-cara dan aturan-aturan tertentu, yang sepiantas seakan-akan tidak rasional. Sekalipun begitu penanda-penanda yang berkaitan dengan ibadah tidak dapat diganti secara sewenang-wenang dalam bentuk penanda-penanda lain. Karena ibadah dalam Islam yang menjadi keharusan bagi setiap pemeluknya mempunyai cara-cara tertentu, ada yang bersifat *ta'abbudi* (tidak bisa dirasionalisasikan) dan juga ada yang bersifat *ta'aqquli*

(bisa dirasionalisasikan). Namun, sebagian besar ibadah *mahah* adalah bersifat *ta'abbudi*, yaitu cara dan aturannya sudah ditentukan oleh Allah melalui Rasul-Nya Muhammad Saw.

Penutup

Dilihat dari sudut pandang semiotika, sebagian besar shari'ah atau perintah-perintah Tuhan mengandung konvensi atau kode-kode, serta seperangkat tanda dan cara pengungkapan tertentu. Namun, konvensi tersebut dihasilkan berdasarkan penafsiran sesuai dengan budaya dan kultur setempat. Dalam Islam ada tiga sumber hukum, yaitu al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad. Jika dari sumber pertama tanda belum memperlihatkan kode dan makna yang eksplisit, maka makna dan kode tersebut harus dicari pada Sunnah Nabi. Dan jika tidak ditemukan pada keduanya, maka makna dan kode bisa dilakukan dengan berijtihad (sesuai dengan *hadith* Mu'adh bin Jabal), yaitu dengan melakukan pembongkaran dan dekonstruksi guna menemukan kode-kode tertentu sesuai dengan budaya yang ada demi kemaslahatan hidup manusia. Namun yang perlu diingat, bahwa ijtihad di sini sangat bergantung pada seperangkat tanda tak eksplisit dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga hasil penafsiran dan pemahaman tersebut tidak menerobos dan menundukkan kedudukan pesan dan makna yang bersifat transenden dan ideologis.

Karena itu, pemahaman baru terhadap al-Qur'an bukan berarti mereduksi, tetapi membuktikan sejauh mana al-Qur'an mampu berdialog dengan realitas. Teks, selayaknya dimaknai kembali secara komprehensif, inklusif dan substantif untuk menghindari pemahaman yang parsial, eksklusif dan formalistik. Dengan begitu, Islam yang diyakini sebagai agama *Sālih* *lī kull zamān wa makān* dan membawa misi *rahmah li al-'ālamīn* bukan saja menjadi retorika, melainkan sebuah kenyataan.

Daftar Rujukan

- Abū Zayd, Nasr Hamid. *Naqd al-Khitāb al-Dīnī*. Kairo: Jumhūriyah Misr al-'Arabīyah, 1994.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, ter. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Krampen, Martin. "Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi" dalam *Serba-Serbi Semiotika*, penyunting Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Meuleman, Johan. "Sumbangan dan Batas Semiotika dalam Ilmu Agama", dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun*, ed. Johan Hendrik Meuleman. Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

- Rahardjo, Mudjia. *Wacana Kebahasaan dari Filsafat Hingga Sosial-Politik*. Malang: Cendekia Paramulya, 2004.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- . *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa, Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Zoest, Aart van. "Interpretasi dan Semiotika" dalam *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.